

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS XI IPA MADRASAH ALIYAH NEGERI KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Subekti, Markhamah, dan Yakub Nasucha

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta (57127)
Email: bekti_sbkt@yahoo.co.id
markhamahums@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian berisi tentang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada XI IPA Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar, terutama mendeskripsikan 1) kualitas konteks pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar ditinjau dari lingkungan sekolah, (2) kualitas input pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar ditinjau dari motivasi siswa, kompetensi guru, program pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran, (3) kualitas proses pembelajaran, dan (4) mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa MAN Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Tipe penelitian ini adalah studi evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif. Model yang digunakan adalah CIPP (context, input, process, dan product). Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan guru pada saat pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis evaluatif yang dilakukan dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan MAN Karanganyar secara garis besar dapat dikatakan kondusif untuk belajar. 96,4% siswa menilai bahwa kondisi lingkungan sekolah baik sebagai tempat belajar. Siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi. setidaknya 96,7% siswa menyatakan guru kompeten dalam mengajar. Tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru kurang kompetensi dalam mengajar. 84,9% siswa menyatakan aktivitas guru dalam kategori baik. setidaknya 90,6% siswa memiliki aktivitas belajar yang baik. Setidaknya 95,6% siswa menyatakan iklim belajar di kelas baik. Kualitas akademik siswa dari hasil nilai rapor semester dua tahun akademik 2012/2013 rata-rata menunjukkan kategori baik.

Kata Kunci: *evaluasi, belajar, pembelajaran bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the Indonesian language learning in class XI IPA Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar, especially related to: (1) Quality of learning of Indonesian in terms of school environment, (2) the quality of learning inputs, namely student motivation, teacher competence, learning programs, and infrastructure, (3) the quality of the learning process, namely: teacher's roles in the classroom, students' roles and learn-

ing activities and learning environmnet, and (4) the students' learning outcome. The type of research is evaluation model using a quanlitative and quantitative approaches. Evaluation model used is the model CIPP (context, input, process, product). Data collection is carried out through questionnaires, interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is the evaluative analysis conducted qualitatively and quantitatively. The results showed as follows: (1) Learning environment is conducive for learning process (stated by 96.4% of students); (2) students' motivation in learning is good (stated by 96.7% of students) although teachers lack in classroom management skills; (3) The teachers role and activities are good (stated by 84.9% of students); students' activities in classroom are goog (stated by 90.6% of students); (4) school environment is condusive for learning (stated by 95.6 % of students); and (5) the academic achievement of students is good (meased through the average score of the second semester of academic year 2012/201).

Keyword: *evaluation, learning, Indonesian language learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang sebenarnya tidak asing lagi bagi siswa. Namun, mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini ditunjukkan belum adanya siswa yang mampu mendapatkan nilai 100 dalam ujian nasional. Berbeda dengan mata pelajaran Matematika, terdapat siswa yang mampu mendapatkan nilai 100 dalam ujian nasional.

Berdasarkan Hasil Analisis Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2011/2012 (Kemdikbud, 2012) menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar untuk semua jurusan mencapai kategori B. Rata-rata nilai UN IPA adalah 7,43 dan 7,12 untuk jurusan Agama serta 6,71 untuk jurusan IPS. Hasil ini menggambarkan bahwa prestasi akademik siswa kelompok IPA relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Lebih jauh lagi, jika dilihat dari distribusi nilai UN untuk kelompok IPA 1,05% siswa memperoleh nilai dalam rentang 9,00-9,99. Selanjutnya, 37,89% siswa dalam rentang 8,00-8,99; 36,84% siswa dalam rentang 7,00-7,99; 36,84% siswa dalam rentang 6,00-6,99 dan 5,27% siswa dalam rentang di bawah 6,00. Apabila dilihat dari Nilai Sekolahnya (NS), kelompok IPA 26,32% siswa memperoleh nilai dalam rentang 8,00-8,99 dan 73,68% siswa memperoleh dalam rentang 7,00-7,99. Hal ini berarti Nilai Sekolah cenderung lebih tinggi daripada Nilai Ujian Nasional.

Berdasarkan data di atas, hasil belajar bahasa Indonesia di MAN Karanganyar masih perlu ditingkatkan. Salah satu hal yang berkaitan langsung dengan hasil belajar siswa ini adalah proses pembelajaran. Menurut Aman dan Kumalasari (2008:1) keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua variabel yakni ketersediaan dukungan *input* serta kualitas *proses* pembelajaran. *Input* pembelajaran terdiri atas siswa, guru, program pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran. Kualitas input pembelajaran dipengaruhi kualitas konteks pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui berbagai keunggulan, permasalahan dan hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Karanganyar, perlu dilakukan evaluasi. Hal ini mengingat evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia secara komprehensif pada MAN Karanganyar belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran di kelas XI IPA. Pemilihan kelompok IPA ini atas pertimbangan bahwa hasil belajar kelompok ini memiliki kelebihan dibandingkan kelompok lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kualitas konteks pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar ditinjau dari lingkungan sekolah, (2) mendeskripsikan kualitas *input* pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 yang ditinjau dari motivasi siswa, kompetensi guru, program pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran, (3) mendeskripsikan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013, dan (4) mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa MAN Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian Sriasini (2012) dalam penelitian Studi Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMA Negeri 1 Amlapura di Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2010/2011 menyimpulkan bahwa pertama, ditinjau dari kualitas *context* sudah baik karena dari dimensi minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkualifikasi tinggi, motivasi berprestasi berkualifikasi sangat tinggi, dan visi misi sekolah termasuk kategori cukup baik. Kedua, jika ditinjau dari kualitas, *input* sudah baik karena dari dimensi kualitas guru, kurikulum, dan kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk kategori baik. Ketiga, ditinjau dari kualitas *process* sudah baik karena dari segi kualitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi: rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan hubungan pribadi, persiapan guru dan evaluasi sudah baik. Keempat, ditinjau dari *product* yang meliputi: nilai ujian pematapan nasional, nilai ujian nasional, nilai ujian sekolah dan nilai ulangan umum dan sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia sudah baik.

Burstyn dan Stevens (dalam Martinis (2011) mengatakan bahwa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar, yaitu (1) sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial, (2) adanya kurikulum yang menantang dan terarah, (3) adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah, (4) adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik, (5) adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas, dan (6) membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat.

Menurut Sudjana (2000:1-2) masukan dalam suatu program pendidikan dapat berwujud masukan lingkungan, masukan mentah yang berupa siswa, dan masukan sarana yang berupa kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, fasilitas dan alat, dan pengelolaan program. Dalam proses belajar-mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi alam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. McClelland dalam Widoyoko (2007:62) berpendapat bahwa mereka yang memiliki motivasi tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yakni (1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi, (2) menunjukkan kewaspadaan yang tinggi, (3) berorientasi pada keberhasilan dan sensitif terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja, (4) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, (5) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan

bukan insentif untuk peningkatan kinerjanya, dan (6) inovatif mencari hal-hal yang baru dan efisien untuk peningkatan kinerjanya.

Mulyasa (2005: 190-192) mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan umum (kemampuan mengajar), dan kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar). Kemampuan *dasar* meliputi: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggungjawab, berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik serta peduli terhadap pendidikannya.

Kemampuan *umum* meliputi (1) menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, (2) menguasai kurikulum, (3) menguasai didaktik metodik umum, (4) menguasai pengelolaan kelas, (5) mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik, dan (6) mampu mengembangkan dan aktualisasi diri. Kemampuan khusus meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Menurut Cruickshank (dalam Aman dan Dyah (2008: 11), sarana pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran terdiri atas ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran. Menurut Wotruba dan Wright dalam Miarso (2004:536) ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) pengorganisasian kelas dengan baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian ujian dan nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pengajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar merupakan salah satu madrasah unggulan dengan jumlah siswa yang banyak. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Juni 2013.

Jika ditinjau dari jenis data yang digunakan, penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan atas pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktivitas para pelaku yang terlibat di dalamnya. Data kuantitatif digunakan dengan pertimbangan agar mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang menyeluruh mengenai pembelajaran bahasa Indonesia sehingga didapatkan hasil evaluasi yang komprehensif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA, guru bahasa Indonesia dan sarana prasarana pembelajaran di MAN Karanganyar. Objek dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari komponen konteks berupa kualitas lingkungan sekolah, komponen input berupa siswa dilihat dari kemampuan awal siswa dan motivasi belajar siswa, guru dilihat dari kualifikasi dan kompetensi guru, kualitas sarana prasarana pembelajaran dan kualitas program pembelajaran. Komponen proses pembelajaran berupa aktivitas guru di dalam kelas, aktivitas belajar siswa dan iklim belajar di kelas. Komponen *output* berupa prestasi siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner (angket), observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Angket diberikan kepada siswa, dengan maksud untuk

mengungkapkan pendapat, keadaan, kesan yang ada pada dirinya seperti kondisi lingkungan sekolah, aktivitas guru, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Angket dalam penelitian ini direspons oleh siswa. Angket ini sebagai metode awal yang digunakan untuk pengumpulan data.

Wawancara digunakan untuk menggali data tentang program pembelajaran. Selain itu, wawancara sebagai kelengkapan agar diperoleh makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini wawancara digunakan untuk memperjelas data yang diperoleh melalui angket. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data tentang berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru dan siswa dan direkam dengan menggunakan *tape recorder*.

Observasi digunakan untuk mengungkapkan data tentang proses pembelajaran dilihat dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan interaksi guru dengan siswa pada saat pembelajaran di kelas. Untuk aktivitas belajar siswa di luar kelas tidak dilakukan observasi. Observasi juga digunakan untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar dan sarana prasarana yang digunakan pada Pembelajaran bahasa Indonesia.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal siswa dan prestasi akademik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan guru pada saat pembelajaran dalam bentuk foto kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah analisis evaluatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis secara *mixed analysis*. Artinya, analisis menggunakan statistik sederhana dalam bentuk persentase dan penjelasan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil angket lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pada keempat kelas ada 28,5% siswa menyatakan lingkungan sekolah dalam kategori sangat baik dan 67,9% siswa menyatakan baik. Hal ini berarti 96,4% siswa menilai bahwa kondisi lingkungan sekolah baik sebagai tempat belajar. Tidak ada siswa yang menyatakan lingkungan sekolah kurang baik. Khusus siswa kelas IPA3 tidak ada yang menyatakan kondisi lingkungan sekolah cukup atau kurang baik.

Hasil angket motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa pada keempat kelas ada 13,2% siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi dan 82,4% siswa memiliki motivasi tinggi. Hal ini berarti setidaknya 95,6% siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi lapangan pada saat pembelajaran bahwa siswa tampak antusias memperhatikan penjelasan guru, siswa juga tampak segera mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas.

Hasil angket kompetensi guru menunjukkan bahwa pada keempat kelas 30,2% siswa menyatakan kompetensi guru dalam kategori sangat kompetensi dan 66,5% siswa menyatakan guru kompeten. Hal ini berarti setidaknya 96,7% siswa menyatakan guru kompeten dalam mengajar. Tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru kurang kompetensi dalam mengajar. Khusus siswa kelas XI IPA2 tidak ada siswa yang menyatakan guru cukup atau kurang kompeten.

Secara umum di keempat kelas 1,9% siswa menyatakan sarana prasarana sangat baik dan 50,3% siswa menyatakan baik. Secara khusus, siswa kelas XI IPA.3 tidak ada yang menyatakan sarana prasarana sangat baik dan terdapat 2,6% siswa menyatakan sarana prasarana kurang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan sarana pendukung pembelajaran berupa meja, kursi, alat tulis, papan tulis, LCD, kipas angin, kamar mandi, perpustakaan, masjid tersedia dalam keadaan baik. Namun demikian, bahan belajar berupa buku paket bagi siswa tidak ada. Siswa hanya menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS).

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini alokasi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 4 jam pelajaran per minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perangkat pembelajaran telah disusun setiap awal tahun ajaran. Perangkat pembelajaran yang telah disusun guru juga sudah disyahkan oleh kepala madrasah. Perangkat pembelajaran ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Perangkat pembelajaran yang telah disusun guru berupa program tahunan, program semester, alokasi waktu, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan kriteria ketuntasan minimal.

Hasil angket aktivitas guru dalam mengajar menunjukkan bahwa 15,7% siswa menyatakan aktivitas guru sangat baik, dan 69,2% menyatakan baik. Hal ini berarti, setidaknya 84,9% siswa menyatakan aktivitas guru dalam kategori baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi pembelajaran bahwa guru dalam mengajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa LCD. Guru juga menggunakan *whiteboard* untuk menuliskan istilah-istilah penting. Terkadang guru juga memberikan kesempatan siswa bertanya, dan memberikan penguatan. Guru dalam mengajarkan materi disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menanggapi.

Hasil angket aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa 19,5% siswa memiliki aktivitas belajar sangat baik dan 71,1% siswa memiliki aktivitas belajar baik. Tidak ada siswa yang memiliki aktivitas belajar kurang baik. Hal ini berarti setidaknya 90,6% siswa memiliki aktivitas belajar yang baik.

Hasil angket iklim belajar di kelas menunjukkan bahwa 39% siswa menyatakan iklim belajar di kelas sangat baik dan 56,6% siswa menyatakan iklim belajar di kelas baik. Tidak ada siswa yang menyatakan iklim belajar kurang baik. Hal ini berarti, setidaknya 95,6% siswa menyatakan iklim belajar di kelas baik.

Kecenderungan iklim belajar di kelas tersebut sejalan dengan hasil observasi bahwa siswa tampak semangat dalam mengikuti pembelajaran, terjalin saling komunikasi antara siswa dengan guru. Komunikasi mereka tidak hanya satu arah tetapi dua arah. Guru terkadang bercanda kepada siswa. Siswa tidak terlihat tegang dalam mengikuti pembelajaran. Terkadang siswa bertanya sambil bercanda.

Selanjutnya, hasil angket prestasi akademik siswa menunjukkan bahwa 0,6% siswa memiliki prestasi akademik sangat baik dan sisanya 99,4% siswa memiliki prestasi akademik yang baik.

2. Pembahasan

Hasil angket menunjukkan bahwa 28,5% siswa menyatakan lingkungan sekolah dalam kategori sangat baik dan 67,9% siswa menyatakan baik. Hal ini berarti setidaknya 96,4% siswa menilai

bahwa kondisi lingkungan sekolah baik sebagai tempat belajar. Tidak ada siswa yang menyatakan lingkungan sekolah kurang baik. Hasil tersebut memang tidak berlebihan.

Ditinjau dari unsur ketaqwaan, terlihat jelas MAN Karanganyar memberikan bimbingan dan kesempatan menjalankan perintah Allah Swt. MAN Karanganyar menyediakan sarana beribadah berupa Masjid Al-Ikhlas yang terletak di sisi kanan pintu masuk wilayah madrasah. Siswa, guru maupun karyawan selalu melakukan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, setiap selesai salat Dhuhur dilakukan kultum yang disampaikan oleh guru-guru. Pada saat istirahat pertama beberapa siswa melakukan salat Dhuha.

Ditinjau dari unsur keamanan, MAN Karanganyar sangat aman. Semua siswa, guru dan karyawan secara bersama-sama menjaga keamanan madrasah. Selain itu, madrasah juga memiliki seorang petugas keamanan khusus yang selalu berjaga di sisi depan pintu gerbang. Terlihat siswa madrasah yang merasa aman, tenteram, dan bebas dari rasa takut, tidak terdapat kelompok-kelompok siswa yang biasa berbuat onar. Ditinjau dari kebersihan sekolah, lingkungan madrasah terlihat bersih. Setiap hari terdapat petugas kebersihan yang selalu membersihkan halaman sekolah. Kebersihan ruang kelas dilakukan oleh petugas piket masing-masing kelas.

Jika ditinjau dari ketertiban sekolah, madrasah memiliki tata tertib siswa, tata tertib guru, dan karyawan. Tata tertib tersebut senantiasa dijunjung tinggi oleh siswa, guru dan karyawan. Ditinjau dari keindahan lingkungan, penataan ruang kelas dan denah lokasi sekolah cukup serasi. Posisi ruang yang berbentuk U memudahkan dalam memantau perkembangan kegiatan siswa. Hanya ada satu pintu masuk madrasah. Hal ini memudahkan dalam menjaga keamanan lingkungan madrasah. Di sekitar halaman juga ditanam pepohonan, yang membuat lingkungan MAN Karanganyar tampak asri.

Bila ditinjau dari unsur kekeluargaan di MAN Karanganyar, tampak keakraban antara siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, antara siswa dengan pegawai tata usaha, guru dengan pegawai tata usaha dan antara siswa dengan pegawai tata usaha. Tidak ada perbedaan perlakuan terhadap siswa.

Hal tersebut menandakan bahwa MAN Karanganyar merupakan sekolah yang mempunyai komitmen untuk mendukung peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial, adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik serta adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Karakteristik tersebut sejalan dengan pendapat Burstyn & Stevens dalam Martinis (2011) tentang karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar.

Simpulan penelitian ini sejalan dengan salah satu hasil penelitian Sriasini (2011) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Amlapura Kabupaten Karangasem ditinjau dari kualitas *Context* sudah baik yakni minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkualifikasi tinggi, motivasi berprestasi berkualifikasi sangat tinggi, dan visi misi sekolah termasuk kategori cukup baik. Namun demikian, kedua penelitian memiliki perbedaan unsur konteks yang diteliti. Dalam penelitian ini konteks ditinjau dari lingkungan sekolah. Kontek dalam penelitian Sriasini ditinjau dari minat siswa, motivasi berprestasi dan visi misi sekolah.

Motivasi belajar siswa kelas XI IPA MAN Karanganyar ditunjukkan hasil angket bahwa secara umum 13,2% siswa memiliki motivasi belajar siswa sangat tinggi, 82,4% siswa memiliki motivasi tinggi, dan sisanya 4,4% siswa memiliki motivasi cukup tinggi.

Tingginya motivasi belajar siswa tersebut tampak dari antusias siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga segera mencatat materi yang disampaikan guru. Siswa juga tampak segera mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai. Siswa senang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Tingginya motivasi belajar siswa akan membawa keberhasilan siswa.

Aktivitas siswa tersebut menggambarkan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McClelland dalam Widoyoko (2008:62) bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai ciri-ciri yakni (1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi, (2) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, (3) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk peningkatan kinerjanya, dan (4) inovatif mencari hal-hal yang baru dan efisien untuk peningkatan kinerjanya.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan salah satu hasil penelitian Sriasini (2011) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Amlapura Kabupaten Karangasem ditinjau dari kualitas *Context* sudah baik yakni minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkualifikasi tinggi, motivasi berprestasi berkualifikasi sangat tinggi, dan visi misi sekolah termasuk kategori cukup baik. Penelitian Sriasini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni keduanya meneliti motivasi. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian Sriasini motivasi berprestasi dikategorikan dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa dikelompokkan dalam input pembelajaran.

Guru dalam mengajar termasuk kompeten. Guru telah memenuhi berbagai kompetensi yang dipersyaratkan baik kompetensi dasar, kompetensi umum, maupun kompetensi khusus. Ditinjau dari kompetensi dasar, guru beragama Islam, memiliki wawasan Pancasila, mandiri, penuh tanggung jawab, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik serta peduli terhadap pendidikannya. Walaupun kewibawaan guru masih perlu ditingkatkan, secara umum sudah memenuhi.

Ditinjau dari kompetensi umum guru telah menguasai ilmu pendidikan dan keguruan dengan latar belakang sarjana kependidikan. Guru juga menguasai kurikulum karena setiap tahun ajaran baru guru selalu menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Guru juga menguasai metode pembelajaran. Guru juga mempunyai kemampuan untuk pengelolaan kelas, walaupun masih perlu ditingkatkan. Guru juga melaksanakan evaluasi peserta didik. Guru juga mampu mengembangkan dan aktualisasi diri dengan berusaha merangkum materi yang akan diajarkan dan disimpan dalam *netbook* yang sewaktu-waktu dapat dibuka.

Berdasarkan data hasil wawancara, guru berpendidikan sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini berarti guru telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan yakni mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kesesuaian latar belakang pendidikannya ini akan berpengaruh terhadap penguasaan materi. Penguasaan materi ini akan menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Di sisi lain, penguasaan materi juga akan menambah motivasi belajar siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menjelaskan materi pelajaran tanpa ragu-ragu sehingga tampak menguasai materi yang diajarkan. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Guru mampu menjawab pertanyaan siswa. Guru mampu memberikan tugas kepada siswa. Guru mampu memberikan contoh-contoh materi yang dijelaskannya. Pada akhir pertemuan guru menutup pembelajaran dengan baik.

Hasil tersebut, menggambarkan bahwa guru telah memenuhi kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan umum (kemampuan mengajar), dan kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar) sesuai pendapatnya Mulyasa (2005: 190-192) yang dikutip dalam kajian teori. Secara khusus guru memiliki keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

..... *input*
pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Amlapura Kabupaten Karangasem sudah baik ditinjau dari dimensi kualitas guru, kurikulum, dan kemampuan guru. Penelitian Sriasini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni keduanya meneliti kompetensi guru yang sama-sama dikelompokkan dalam input pembelajaran. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan yakni dalam penggunaan istilah saja. Sriasini menggunakan istilah kualitas dan kemampuan guru yang penelitian ini, menggunakan istilah kompetensi guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Karanganyar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini alokasi mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI adalah 4 jam pelajaran perminggu. Perangkat pembelajaran yang telah disusun guru dan disahkan oleh kepala madrasah. Perangkat pembelajaran ini sudah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Perangkat pembelajaran yang telah disusun guru berupa program tahunan, program semester, alokasi waktu, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan kriteria ketuntasan minimal.

Salah satu hasil penelitian Sriasini (2012) menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMA Negeri 1 Amlapura di Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2010/2011 ditinjau dari kualitas *Input* sudah baik, karena dari dimensi kualitas guru, kurikulum, dan kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk kategori baik. Penelitian Sriasini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni keduanya meneliti kurikulum yang sama-sama dikelompokkan dalam input pembelajaran. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan yakni dalam penggunaan istilah saja. Sriasini menggunakan istilah kurikulum dan dalam penelitian ini menggunakan istilah program pembelajaran.

Hasil angket menunjukkan bahwa secara umum di keempat kelas 1,9% siswa menyatakan sarana-prasarana sekolah sangat baik, 50,3% siswa menyatakan baik, 47,2% siswa menyatakan cukup baik, dan sisanya 0,6% siswa menyatakan kurang baik. Keempat kelas IPA menempati ruang kelas yang cukup kondusif untuk belajar. Ukuran kelas cukup memadai, sirkulasi udara sangat bagus, serta tidak bising suara. Perabot kelas berupa meja dan kursi cukup memadai dengan jumlah siswa serta kondisi masih bagus. Di dalam setiap kelas terdapat LCD proyektor yang siap digunakan sewaktu-waktu, dan kipas angin yang berada di tengah-tengah kelas. Ruang kelas bercat hijau muda yang tampak masih bagus.

Namun, siswa tidak memiliki buku paket pelajaran. Siswa hanya memiliki buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Tidak dimilikinya buku paket bagi siswa tampaknya tidak mempengaruhi siswa karena guru membuat rangkuman dari berbagai sumber dan siswa diminta mencatat rangkuman yang dibuat guru.

Keberadaan LCD Proyektor sangat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran. Guru sudah menyusun rangkuman materi dalam *netbook*. Setiap memberikan materi baru, guru tinggal

menayangkannya dalam LCD untuk dijelaskan kepada siswa. Kondisi ruang kelas IPA1, IPA2, dan IPA3 yang berada di lantai 2 membuat panas di siang hari. Namun, adanya kipas angin pada setiap kelas membuat rasa panas di dalam kelas dapat berkurang.

Ruang perpustakaan juga tersedia dalam kondisi yang bagus. Tempat ini digunakan siswa yang membutuhkan tambahan materi atau pengetahuan baru. Ruang perpustakaan juga dilengkapi meja baca yang memadai, koleksi buku-buku yang lengkap, dan TV, membuat daya tarik untuk mengunjungi perpustakaan.

Kelengkapan sarana prasarana tersebut akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Cruickshank dalam Aman dan Dyah (2008: 11) yang menyatakan sarana pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran terdiri atas ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran.

Hasil angket menunjukkan bahwa 15,7% siswa menyatakan aktivitas mengajar guru sangat baik, 69,2% siswa menyatakan baik, dan 15,1% siswa menyatakan cukup baik. Secara khusus, setidaknya 85% siswa kelas IPA1, 89,7% siswa kelas IPA2, 86,8% siswa kelas IPA3 dan 79,6% siswa kelas IPA4 menyatakan bahwa guru telah melakukan aktivitas mengajar di kelas secara baik.

Pada awal pertemuan, guru tidak memberikan apersepsi terhadap siswa. Guru setelah membuka pelajaran, langsung konsentrasi menjelaskan materi yang sudah disiapkan. Guru tidak membuka dengan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang lalu dan selanjutnya dihubungkan dengan materi yang akan dijelaskan. Kebiasaan ini memunculkan kesan bahwa materi yang lalu tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang diajarkan.

Guru menjelaskan materi pelajaran tanpa ragu-ragu sehingga tampak menguasai materi yang diajarkan. Dalam setiap pembelajaran, guru selalu membawa Lembar Kerja Siswa, buku presensi dan netbook. Guru berusaha merangkum materi yang akan diajarkan. Materi tersebut disimpan dalam netbook berbentuk file. Berbekal materi yang telah dirangkum itulah, guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Guru terkadang dalam menjelaskan dengan menggunakan media pembelajaran berupa LCD. Di samping itu, digunakan *whiteboard* untuk menuliskan istilah-istilah penting. Hal ini terlihat kepercayaan guru mantap dalam menjelaskan materi.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Kesempatan tersebut, terkadang dimanfaatkan siswa untuk menanyakan materi yang belum dikuasainya. Seorang guru harus antusias dalam menjawab pertanyaan siswa. Pada saat guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa, sebenarnya secara tidak langsung guru mengulangi materi yang telah disampaikan. Pengulangan penjelasan ini akan menambah pemahaman siswa.

Selain itu, agar siswa cepat memahami apa yang dijelaskan, guru juga memberikan contoh-contoh yang terkait materi yang diajarkan. Bahkan, terkadang guru sengaja membawa contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata seperti proposal kegiatan. Contoh ini diberikan agar siswa cepat mengerti maksud yang disampaikan oleh guru.

Dalam upaya memberikan penguatan atau untuk melihat tingkat pemahaman siswa, guru memberikan penugasan. Penugasan ini dapat dilakukan secara individu atau secara kelompok. Hanya saja, selama penelitian berlangsung, guru selalu memberikan penugasan secara individu. Tugas-tugas ini selanjutnya dikoreksi oleh guru dan disampaikan kepada siswa sebagai umpan balik atas tugas yang telah dikerjakannya.

Kebiasaan guru mengoreksi tugas yang diberikan secara individu dengan cara siswa maju ke meja guru, membuat suasana sekolah yang agak gaduh. Guru terkesan kurang dalam mengorganisasi kelas. Selain itu, metode yang digunakan guru cenderung monoton. Guru masih perlu menerapkan berbagai metode pembelajaran agar tidak terkesan monoton.

Pada akhir pertemuan, guru menutup pembelajaran tanpa memberikan penguatan. Seharusnya guru bersama siswa memberikan rangkuman atau simpulan terhadap materi yang telah dibahas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) yang menyatakan kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila: (1) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil, (2) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus, (3) guru menyajikan materi dengan bijaksana.

Salah satu hasil penelitian Gani (2005) menyimpulkan dari tiga metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan yaitu ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab, metode yang cukup komunikatif adalah metode pemberian tugas dan tanya jawab. Kedua hasil penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti terkait perilaku guru dalam kelas. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan yakni penelitian Gani memfokuskan masalah metode yang digunakan guru, sedangkan dalam penelitian ini melihat keseluruhan aktivitas guru dalam kelas.

Hasil angket menunjukkan bahwa secara umum di keempat kelas 19,5% siswa menyatakan aktivitas belajar dalam kategori sangat baik, 71,1% siswa dalam kategori baik, dan 9,4% siswa dalam kategori cukup baik.

Data tersebut menunjukkan optimalnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Keoptimalan ini ditunjukkan dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran seperti keterlibatan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru sambil mencatat dalam buku catatan, rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, kemauan siswa dalam memberikan umpan balik dalam pembelajaran dan siswa juga tidak segan-segan bertanya kepada guru apabila ada materi pelajaran yang kurang jelas.

Tingginya aktivitas belajar siswa tidak terlepas dari tingginya motivasi belajar dalam diri siswa sendiri. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tentu akan memacu diri untuk belajar lebih giat. Mereka akan belajar tanpa memperhatikan ada atau tidaknya tugas yang harus dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Sudjana (2000:40) bahwa syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab, dan umpan balik dari peserta didik.

Walaupun secara umum aktivitas siswa baik, namun masih ada 9,4% siswa yang memiliki aktivitas belajar cukup baik. Hal ini disebabkan beberapa siswa ada yang cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Mereka terkadang berbicara sendiri dengan temannya pada saat pembelajaran.

Hasil penelitian Nelson (2012) menyimpulkan bahwa dalam belajar bahasa tidak cukup untuk belajar teori. Akan tetapi, harus diperhatikan bagaimana interaksi peserta didik dan adaptasi diwujudkan dalam lingkungan yang kompleks. Kedua hasil penelitian ini memiliki kesamaan yakni keduanya membahas pentingnya aktivitas siswa dalam belajar. Perbedaan keduanya, terletak pada aktivitas belajar siswa yang pada penelitian ini difokuskan pada aktivitas belajar siswa dalam kelas, sementara penelitian Nelson fokus pada cara belajar siswa.

Hasil angket menunjukkan bahwa secara umum pada keempat kelas yang diteliti, yang terdiri atas 159 siswa terdapat 62 siswa (39%) menyatakan iklim belajar di kelas sangat baik, 90 siswa (56.6%) menyatakan baik, dan 7 siswa (4,4%) menyatakan cukup baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak semangat mengikuti pembelajaran, terjalin saling komunikasi antara siswa dengan guru. Komunikasi mereka tidak hanya satu arah tetapi dua arah. Guru terkadang bercanda kepada siswa. Siswa tidak terlihat tegang dalam mengikuti pembelajaran. Terkadang siswa bertanya sambil bercanda. Tampak adanya rasa saling pengertian antara siswa dengan guru. Selain itu, terlihat adanya keakraban siswa dan guru, serta adanya saling kerjasama antara siswa.

Apabila dalam suatu kelas muncul keakraban antara siswa dan guru, keakraban itu akan memudahkan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Guru mudah menemukan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Di sisi lain, siswa juga tidak takut bertanya terhadap materi yang belum jelas. Dengan demikian, kondisi itu memunculkan rasa saling pengertian antara siswa dengan guru.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil angket bahwa secara umum 39% siswa menyatakan iklim belajar di kelas sangat baik, 56,6% siswa menyatakan baik, dan 4,4% siswa menyatakan cukup baik. Hal ini menandakan iklim belajar kelas cenderung kondusif sebagai tempat belajar.

Baiknya iklim belajar di kelas tersebut sesuai dengan pendapatnya Silalahi (dalam Asril (2012) yang menyatakan bahwa iklim kelas ditandai dengan munculnya (1) sikap saling terbuka, (2) terjadinya hubungan antar pribadi yang akrab, (3) sikap saling menghargai satu sama lain, (4) menghormati satu sama lain, dan (5) mendahulukan kepentingan bersama.

Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari prestasi siswa, khususnya ditinjau dari nilai rapor semester genap. Data rapor menunjukkan bahwa secara umum pada keempat kelas yang diteliti, yang terdiri atas 159 siswa terdapat 1 siswa (0,6%) yang prestasi akademiknya sangat baik, yakni dalam rentang 8,5 - 10 dan sisanya 158 siswa (99,4%) prestasi akademik siswa dalam kategori baik yakni dalam rentang 7,5 - 8,4.

Tingginya prestasi siswa ini diperoleh melalui berbagai upaya sejak awal semester genap. Baik hasil angket maupun pengamatan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi, sarana prasarana juga baik, program pembelajaran sudah tersusun rapi, dan kompetensi guru dalam kategori kompeten. *Input* pembelajaran yang baik berdampak pada aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa yang baik. Kondisi inilah yang membuahkan hasil tingginya prestasi belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sriasini (2011) yang menyimpulkan bahwa *product* pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Amlapura Kabupaten Karangasem ditinjau nilai ujian pematapan nasional, nilai ujian nasional, nilai ujian sekolah dan nilai ulangan umum dan sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia sudah baik. Kedua hasil penelitian ini memiliki kesamaan yakni keduanya melihat hasil belajar dari prestasi akademik. Hanya perbedaannya, dalam penelitian ini hasil belajar hanya dilihat dari nilai ulangan umum saja.

SIMPULAN

Lingkungan MAN Karanganyar secara garis besar dapat dikatakan kondusif untuk pembelajaran ditinjau dari aspek ketaqwaan, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan. Sebanyak 28,5% siswa menyatakan lingkungan MAN Karanganyar sangat baik dan 67,9% siswa menyatakan baik.

Kualitas input pembelajaran bahasa Indonesia MAN Karanganyar ditinjau dari motivasi siswa, kompetensi guru, program pembelajaran dan sarana prasarana secara umum bagus. Sebanyak 13,2% siswa memiliki motivasi belajar siswa sangat tinggi dan 82,4% siswa memiliki motivasi tinggi. Kompetensi guru telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan ditinjau dari kompetensi dasar, kompetensi umum dan kompetensi khusus. Namun, kemampuan pengelolaan kelas dan penerapan metode pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 30,2% siswa menyatakan guru sangat kompetensi dan 66,5% siswa menyatakan guru kompeten dalam mengajar. Program pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sarana prasarana yang ada sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan ditinjau dari ukuran ruang kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran. Sebanyak 1,9% siswa menyatakan sarana prasarana sangat baik dan 50,3% siswa menyatakan baik. Namun, tidak semua siswa memiliki buku paket.

Kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia cukup baik dilihat dari aktivitas guru di dalam kelas, aktivitas belajar siswa dan iklim belajar di kelas. Sebanyak 15,7% siswa menyatakan aktivitas guru sangat baik dalam pembelajaran di kelas dan 69,2% siswa menyatakan baik. Guru telah melakukan rangkaian pembelajaran di kelas dengan baik. Namun, guru perlu melakukan apersepsi dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas oleh guru perlu ditingkatkan, guru belum menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang sedang diajarkan, serta guru tidak menyimpulkan di akhir pembelajaran. Sebanyak kelas 19,5% siswa memiliki aktivitas belajar siswa di kelas sangat baik dan 71,1% siswa kategori baik. Sebanyak 39% siswa menyatakan iklim belajar di kelas sangat baik, dan 56.6% siswa menyatakan baik. Iklim belajar dilihat dari adanya interaksi yang bagus antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, adanya saling pengertian antara siswa dengan guru, dan adanya semangat yang memungkinkan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung secara baik.

Tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dalam kategori baik. Sebanyak 99,4% siswa prestasi akademik bahasa Indonesia dalam kategori baik dan 0,6% siswa mencapai prestasi yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman dan Dyah Kumalasari. 2008. *Faktor-faktor Pendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di SMA 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Asril, Zainal. 2012. *Microteaching*. Padang. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemdikbud. 2012. *Panduan Pemanfaatan Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2011/2012 untuk Perbaikan Mutu Pendidik (Aplikasi/software)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Martinis, Yamin. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nelson, Charles. 2011. The Complexity Of Language Learning. *International Journal of Intraction*. July 2011 Vol.4, No.2:93-112 dari http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2011_2_6.pdf
- Sriasini, Desak Md. 2012. Studi Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 1 Amlapura di Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 5, No 1 (2012) http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/view/116) diakses 18 Nopember 2012.
- Sudjana, Djuju. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Widoyoko, Eko Putro. 2006. *Analisis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Hasil Penelitian diambil pada 2 Januari 2013 dari <http://umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Analisis%20Pengaruh%20..>